



Persepsi Mahasiswa terhadap Nilai Moderasi Beragama dalam Film *Walid*: Telaah Kritis Perspektif Pendidikan Islam
Students' Perception Of The Value of Religious Moderation in The Walid Movie: A Critical Review from Islamic Education Perspective

Choirun Nisa

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

choirun231@gmail.com

Naura Afkarina

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

afkarinawr06@gmail.com

Ulil Hidayah

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Ulilhidayah31@gmail.com

Abstract

Religious moderation is a fundamental principle in fostering harmonious religious life within Indonesia's plural society. Islamic education holds a strategic role in instilling these values, particularly in the digital era dominated by visual media and shifting learning patterns. This study aims to analyze the perceptions of Islamic Education students toward the representation of religious moderation in the Walid movie, and to assess the role of Islamic education in shaping a moderate religious worldview. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with students who had watched the movie of Walid. The findings reveal that Walid serves as a reflective medium that enhances critical awareness of the importance of religious moderation. However, the film also carries the risk of misinterpretation not supported by adequate religious and media literacy. Islamic education is perceived as a central force in forming a balanced understanding of religious issues, serving as a bulwark against both extremism and interpretive liberalism. The study concludes the necessity of integrating contextual Islamic education curricula and media literacy as strategies to cultivate a generation that is religiously moderate, critical, and inclusive.

Keyword: *Religious Moderation, Islamic Education, Religious Film.*

Abstrak

Moderasi beragama merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan keberagamaan yang harmonis di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi tersebut, terutama di era digital yang ditandai oleh dominasi media visual dan pergeseran pola belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap representasi moderasi beragama dalam film *Walid*, serta mengevaluasi peran pendidikan Islam dalam membentuk kerangka berpikir keberagamaan yang moderat. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa yang telah menyaksikan film *Walid*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Walid* menjadi ruang reflektif yang mampu memperkuat kesadaran kritis terhadap pentingnya sikap moderat dalam beragama. Namun, film ini juga memiliki potensi disinterpretasi apabila tidak didukung oleh literasi agama dan media yang memadai. Pendidikan Islam dinilai berperan sentral dalam membentuk cara pandang yang proporsional terhadap isu keberagamaan, sekaligus menjadi benteng terhadap kecenderungan ekstremisme atau liberalisme tafsir. Kesimpulan menunjukkan perlunya integrasi kurikulum PAI yang kontekstual dan literasi media sebagai strategi untuk membentuk generasi religius yang moderat, kritis, dan inklusif.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Film Keagamaan.

A. PENDAHULUAN

Keragaman agama, mazhab, dan budaya merupakan ciri sosiologis utama masyarakat Indonesia yang melahirkan dinamika sosial keagamaan yang kompleks. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama muncul sebagai prinsip krusial dalam menjaga harmoni sosial dan stabilitas nasional (Fatihatusshofwa et al., 2023). Moderasi tidak sekadar dipahami sebagai sikap kompromistis atau netralitas semu, tetapi sebagai kerangka berpikir dan bertindak yang adil, kontekstual, dan berpijak pada prinsip keagamaan yang inklusif (Wangsanata et al., 2022). Signifikansi konsep ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya intensitas polarisasi ideologi dan kontestasi tafsir keislaman di ruang publik yang berujung pada potensi

konflik (Yusuf & Mutiara, 2022). Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk cara pandang keberagamaan yang moderat, khususnya dalam menghadapi fenomena eskalasi eksklusivisme keagamaan dan penyempitan makna keislaman yang cenderung literal dan tekstualistik (Setiana et al., 2024). Melalui kurikulum, metode, serta interaksi pedagogis, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi ruang dialektika yang sehat antara teks dan konteks, antara norma keagamaan dan realitas sosial (Sumintak & Sumirat, 2022). Namun demikian, pendekatan pedagogis konvensional sering kali belum cukup responsif terhadap kompleksitas persoalan keberagamaan kontemporer yang diwarnai oleh penetrasi media dan arus informasi digital (Faizah, 2020).

Salah satu medium yang semakin dominan dalam membentuk kesadaran keagamaan adalah film. Media audio-visual ini tidak hanya menyampaikan pesan secara naratif, tetapi juga membentuk persepsi melalui simbol, ekspresi, dan alur dramatik yang seringkali lebih membekas daripada ceramah atau buku ajar (Rijal et al., 2022). Dalam konteks ini, film keagamaan memiliki daya jangkauan yang luas dan efek representasi yang kuat, sehingga dapat menjadi sarana edukasi sekaligus ruang kontestasi makna ajaran agama (Mubarok & Rahman, 2021). Film tidak lagi diposisikan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai instrumen ideologis yang mampu membentuk identitas dan orientasi keberagamaan (Mustang, 2024). Film "Walid", sebagai salah satu produk sinema religius yang mengangkat isu-isu internal dalam komunitas Islam seperti fanatisme, kultus individu, hingga pembajakan otoritas keagamaan, menyuguhkan refleksi yang tajam sekaligus problematis (Hamdi et al., 2021). Representasi dalam film ini membuka ruang diskusi tentang batas-batas antara keteguhan prinsip dan sikap moderat, antara loyalitas terhadap ajaran dan kecenderungan menyempitkan makna kebenaran (Kamseno et al., 2022). Di sisi lain, film ini juga menyimpan potensi disinterpretasi apabila dikonsumsi tanpa fondasi literasi agama yang kuat (Rozaq et al., 2024). Kekeliruan dalam menafsirkan pesan simbolik dalam film berpotensi melahirkan stigma, resistensi emosional, bahkan bias terhadap institusi keagamaan tertentu (Husna & Thohir, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk menelaah sejauh mana peserta didik mampu membaca dan merespons representasi keberagamaan dalam media visual seperti film (A. Gunawan, 2023). Kajian semacam ini menjadi urgen, terutama karena terjadi pergeseran pola belajar dan pembentukan opini yang semakin bergantung pada media digital dan narasi audio-visual (Derung et al., 2023). Di tengah lemahnya daya kritis terhadap konten keagamaan yang berseliweran di ruang publik digital, peran

pendidikan dalam membekali kemampuan interpretatif, literasi media, serta nalar keberagamaan yang proporsional menjadi semakin menentukan (Yuliana et al., 2022). Penelitian ini berangkat dari urgensi tersebut, dengan memfokuskan perhatian pada relasi antara pendidikan Islam dan pembentukan pemahaman moderasi beragama melalui persepsi terhadap film Walid (Lamak & Koerniantono, 2023). Fokus tersebut penting untuk menguji sejauh mana nilai-nilai moderasi yang diajarkan dalam pendidikan formal terinternalisasi dalam cara peserta didik memaknai narasi religius dalam media populer (Setiawati et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang pendidikan moderasi beragama dalam konteks kontemporer yang diwarnai oleh dominasi media visual dan fragmentasi pemahaman keislaman.

Rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk menelaah dua dimensi utama. Pertama, bagaimana persepsi mahasiswa terhadap representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam film Walid (Akbar et al., 2024) Kedua, bagaimana peran pendidikan Islam, khususnya melalui pengalaman akademik dan kurikulum, berkontribusi dalam membentuk cara pandang terhadap isu-isu keberagamaan yang ditampilkan dalam media visual tersebut (Rahmatullah et al., 2021). Kedua pertanyaan tersebut lahir dari kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi daya pengaruh pendidikan Islam dalam menginternalisasi prinsip moderasi, serta sejauh mana produk budaya visual menjadi alat refleksi atau justru distorsi terhadap nilai keagamaan. Berdasarkan arah permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama yang terpantul melalui interpretasi mereka terhadap film Walid (Hosaini & Samsudi, 2020). Penelitian ini juga berupaya memetakan kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk kerangka berpikir yang kritis, adil, dan seimbang dalam menanggapi representasi keberagamaan dalam media (Ikhwan et al., 2023). Tujuan ini sejalan dengan upaya penguatan literasi keagamaan dan media sebagai strategi kognitif untuk membendung arus ekstremisme, intoleransi, serta penyempitan makna kebenaran dalam praktik keagamaan (Wulan & Fajrussalam, 2021).

Secara teoritik, penelitian ini berakar pada konsep moderasi beragama yang didefinisikan sebagai sikap tengah yang menghindari ekstremitas dalam memahami dan menjalankan ajaran agama (H. Gunawan et al., 2021). Moderasi diposisikan bukan sebagai titik kompromi terhadap prinsip syariat, melainkan sebagai ekspresi keadilan, proporsionalitas, dan kontekstualitas dalam beragama. Dalam dimensi pendidikan, moderasi beragama tidak hanya

ditanamkan melalui materi ajar normatif, tetapi melalui penguatan nalar kritis, empati sosial, dan pembiasaan dalam merespons keberagaman realitas. Selain itu, pendekatan semiotika media digunakan sebagai landasan analitis untuk membaca simbol, makna, dan pesan yang terkandung dalam film, khususnya dalam kaitannya dengan persepsi dan interpretasi audiens terhadap nilai-nilai keagamaan yang direpresentasikan. Dengan landasan tersebut, penelitian ini berada pada simpul penting antara studi pendidikan Islam, representasi media, dan dinamika keberagaman dalam masyarakat plural. Hasilnya diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan dialogis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus utamanya terletak pada pemahaman mendalam terhadap persepsi mahasiswa terhadap representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Walid*, serta peran pendidikan Islam dalam membentuk kerangka berpikir keagamaan yang moderat. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap dinamika interpretatif dan kompleksitas makna yang tidak dapat direduksi ke dalam bentuk angka, melainkan harus ditelusuri melalui narasi, pengalaman, dan konstruksi subjektif para partisipan.

Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam pada sebuah perguruan tinggi Islam di Jawa Timur, yang telah menyaksikan film *Walid* dan mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan moderasi beragama. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, dengan kriteria tertentu, yaitu memiliki pengalaman belajar topik moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam, memiliki kapasitas reflektif terhadap isu keberagaman, serta mampu mengartikulasikan pandangan secara naratif. Jumlah partisipan tidak ditentukan secara kuantitatif, melainkan berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan format semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi tema namun tetap berada dalam koridor fokus penelitian. Melalui desain metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menggali tidak hanya bagaimana moderasi beragama dipahami oleh mahasiswa, tetapi juga bagaimana pengalaman pendidikan formal dan paparan media seperti film membentuk lanskap keberagaman dalam

dimensi kognitif, afektif, dan praksis.

C. PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM *WALID* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Konsep moderasi beragama merupakan salah satu wacana sentral dalam diskursus keislaman kontemporer di Indonesia, terutama dalam lingkungan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Ahmad, 2023). Moderasi tidak hanya dipahami sebagai gagasan normatif, melainkan sebagai respons strategis terhadap keragaman agama, budaya, dan mazhab yang merupakan realitas sosial bangsa Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam persepsi mahasiswa terhadap moderasi beragama, dengan analisis utama tertuju pada film "Walid" sebagai media edukatif yang membawa pesan keagamaan dan nilai-nilai sosial (Hasyim & Junaidi, 2023; Mulyadi, 2023)

Data wawancara mengungkap pemahaman yang beragam, namun tetap mengerucut pada satu titik penting: urgensi penanaman sikap moderat di tengah masyarakat, terutama dalam lingkungan akademik keagamaan. Narasumber pertama menekankan bahwa moderasi beragama diposisikan sebagai kebutuhan mendesak dalam konteks pluralitas (Bahar, 2022). Keberagaman Indonesia yang kaya berpotensi menimbulkan konflik jika tidak diimbangi dengan sikap toleransi dan saling memahami. Realitas menunjukkan bahwa perdebatan antar umat Islam akibat perbedaan pandangan masih sering terjadi, mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap moderasi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam aspek sosial keagamaan (Purwanto et al., 2019). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya fokus pada aspek ritual ibadah, melainkan juga pada penguatan nilai-nilai sosial seperti empati, komunikasi, serta interaksi lintas kelompok secara sehat dan produktif (Suprpto, 2020).

Film "Walid" dinilai relevan sebagai media reflektif sekaligus edukatif yang membuka ruang kesadaran kritis. Film ini memotret berbagai fenomena sosial dalam komunitas keagamaan, termasuk fanatisme terhadap tokoh atau aliran tertentu yang sering diwariskan dari generasi ke generasi (Messakh et al., 2023; Murtadlo, 2021a). Praktik semacam ini kerap menghambat proses dialog dan pembaruan pemahaman terhadap ajaran Islam. Contoh yang sering dijumpai mencakup pemilihan lembaga pendidikan berbasis afiliasi ideologis tanpa mempertimbangkan kualitas substansi ajaran, atau praktik penghormatan yang berlebihan terhadap tokoh agama hingga melampaui batas nalar kritis (Ardiansyah & Basuki, 2023). Dalam hal ini, "Walid" menjadi medium representatif untuk menyoroti kebutuhan akan moderasi

dalam praktik keberagamaan sehari-hari (Agung & Nurjannah, 2024). Namun, tidak dapat diabaikan bahwa film "Walid" juga berpotensi menimbulkan kontroversi. Kekhawatiran utama terletak pada kemungkinan terjadinya generalisasi negatif terhadap pesantren, ulama, atau bahkan Islam secara keseluruhan, terutama jika film ditonton tanpa pemahaman yang mendalam terhadap konteks yang diangkat (Mujizatullah, 2021). Narasumber kedua menggarisbawahi bahwa konsep moderasi tidak boleh dimaknai sebagai ruang kompromi terhadap prinsip ajaran Islam. Moderasi beragama harus dipahami sebagai jalan tengah yang adil, tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental syariat (Raikhan & Amin, 2023). Beberapa aturan agama, seperti kewajiban menutup aurat, tidak dapat ditawar atas nama toleransi atau untuk menghindari stigma "terlalu taat" (Boiliu, 2021). Apabila pemaknaan moderasi bergeser menjadi bentuk relativisme yang menyimpang, maka dapat membahayakan keutuhan ajaran Islam (Mawarti, 2017).

Pendidikan Agama Islam, dalam perspektif ini, tetap memiliki peran krusial dalam menginternalisasikan moderasi sebagai sikap dasar. Kurikulum PAI seharusnya tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mendorong keterbukaan terhadap perbedaan, penghormatan terhadap keragaman pemikiran, serta penguatan nilai-nilai persaudaraan dalam masyarakat (Hidayat et al., 2024). Dalam kerangka ini, film "Walid" memiliki dua sisi yang perlu dicermati secara kritis. Di satu sisi, film ini menyentuh isu-isu sensitif yang relevan dengan kenyataan di lapangan, seperti praktik kultus individu, penyelewengan otoritas agama, dan sempitnya tafsir keislaman. Namun di sisi lain, film ini juga mengandung potensi penyalahpahaman jika ditonton oleh audiens yang tidak memiliki basis literasi agama yang memadai (Rohimah, 2023). Karakter utama dalam film "Walid" merepresentasikan wajah ekstremisme, sementara karakter lain menjadi simbol resistensi terhadap penyimpangan dan bentuk perlawanan terhadap praktik keberagamaan yang tidak sejalan dengan nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (Musyirifin et al., 2022). Representasi ini menciptakan ruang diskusi yang luas, namun membawa konsekuensi bahwa jika tidak dibarengi dengan literasi media dan keagamaan yang kuat, maka pesan yang hendak disampaikan dapat bergeser menjadi sumber konflik baru atau perpecahan sosial berbasis sentimen kelompok (Fanani, 2024).

Oleh karena itu, pemahaman utuh terhadap Islam menjadi kunci dalam menyikapi konten-konten keagamaan dalam media. Dalam konteks akademik, mahasiswa PAI dituntut untuk tidak terjebak dalam fanatisme sempit, tidak mengikuti pemikiran yang menyimpang dari individu tertentu,

dan tidak menjadikan toleransi sebagai pembenaran atas penyimpangan syariat (Murtadlo, 2021b). Moderasi beragama harus dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan ruang berpikir yang luas dan adil, membebaskan dari klaim kebenaran tunggal, namun tetap berpijak pada prinsip Islam yang kokoh dan terverifikasi secara ilmiah (Al-Hikami et al., 2023). Melalui temuan ini, terdapat sejumlah evaluasi penting yang perlu dicermati. Pertama, pentingnya literasi agama yang berbasis pada sumber-sumber otentik agar moderasi tidak dimaknai secara keliru (Fuad, 2020). Pemahaman terhadap konsep ini tidak dapat dilepaskan dari kerangka ilmu syariat dan epistemologi Islam yang mapan. Kedua, perlu adanya kurikulum pendidikan agama yang lebih kontekstual dan responsif terhadap fenomena sosial, sehingga nilai-nilai moderasi tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi menjadi praktik nyata dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Herlina et al., 2023). Masukan penting juga ditujukan kepada para produsen media dakwah dan film keagamaan. Representasi tokoh-tokoh agama dalam media harus disajikan secara adil, tidak tendensius, dan memperhatikan sensitivitas budaya serta keragaman pemahaman masyarakat (Ihyakulumudin, 2024).

Harapan ke depan, konsep moderasi beragama dapat dijadikan sebagai fondasi berpikir dan bertindak dalam seluruh aktivitas keagamaan, khususnya di lingkungan mahasiswa PAI. Moderasi tidak boleh dilihat sebagai bentuk kelemahan, tetapi sebagai jalan tengah yang adil dan solutif dalam menghadapi tantangan keberagamaan masa kini. Penguatan literasi keagamaan dan media perlu menjadi agenda strategis lembaga pendidikan, agar generasi muda Islam tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem, tetapi tumbuh sebagai pribadi yang religius, toleran, kritis, dan bijak dalam menyikapi perbedaan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa representasi moderasi beragama dalam film *Walid* menjadi sarana yang efektif untuk membangkitkan kesadaran reflektif di kalangan mahasiswa, khususnya dalam menanggapi problematika keberagamaan yang kompleks. Film tersebut berhasil memotret realitas keagamaan yang kerap kali diwarnai oleh fanatisme, dominasi simbolik tokoh, dan penyimpangan otoritas ajaran. Di tengah potensi bias representasi, pendidikan Islam terbukti memainkan peran strategis dalam membingkai persepsi mahasiswa agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam yang seimbang dan toleran. Temuan ini memperkuat pentingnya literasi agama yang otentik dan literasi media yang kritis sebagai

dua komponen utama dalam membangun sikap keagamaan yang moderat dan rasional. Implikasi dari penelitian ini menuntut adanya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual, transformatif, dan terintegrasi dengan isu-isu sosial keagamaan kontemporer, sehingga mampu membentuk generasi intelektual muslim yang adaptif, visioner, dan konsisten dalam menegakkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

BIBLIOGRAFI

- Agung, A., & Nurjannah, N. (2024). Bimbingan Konseling Belajar Melalui Media Film Dokumenter Untuk Meningkatkan Persepsi Moderasi Beragama Siswa Di Sekolah. *Society*, 14(2), 1–8. <https://doi.org/10.20414/society.v14i2.7631>
- Ahmad, F. (2023). No Title. *Didaktika Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 125. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5276>
- Akbar, F. H., Fasha, F. L., & Abdullah, F. (2024). The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith. *Bir*, 2(1), 59–80. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>
- Al-Hikami, F. J., Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Moderasi Beragama Dalam Kerajaan Islam: Memahami Multikulturalisme Dan Peradaban Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 325–332. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i3.127>
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Pencegahan Radikalisme Melalui Implementasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Piagam Madinah. *Fahima*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.54622/fahima.v2i2.103>
- Bahar, M. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam Dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan Dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik. *Ijd-Demos*, 4(2). <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i2.279>
- Boiliu, E. R. (2021). Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 77–89. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.66>
- Derung, T. N., Sampelan, A. B., Lubur, H. S., & Tukan, N. S. j. (2023). Membangun Toleransi Umat Beragama Dalam Masyarakat Yang

- Majemuk. *InTheos*, 2(8), 257–263.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1275>
- Faizah, R. (2020). Penguatan Wawasan Kebangsaan Dan Moderasi Islam Untuk Generasi Millenial. *Jurnal Progress Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 8(1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3442>
- Fanani, Z. (2024). Analisis Filosofis Penerapan Moderasi Keberagamaan Di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. *Sq*, 5(1). <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.67>
- Fatihatusshofwa, M., Akbar, M. H. F., Nashrullah, M., & Muhyi, A. A. (2023). Perspektif Islam Tentang Moderasi Beragama: Analisis Tafsir Maudhu'i. *Al Muhafidz Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 131–148. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.78>
- Fuad, A. (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 153–168. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>
- Gunawan, A. (2023). Aktualisasi Budaya Toleransi Beragama Di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 341–354. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.28910>
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Hasyim, F., & Junaidi, J. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>

- Herlina, H., Syarifuddin, S., & Susiba, S. (2023). Perspektif Al-Qur'an Dan Fikih Dalam Membangun Pendidikan Keluarga Yang Berkualitas. *Instructional Development Journal*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.24014/idx.v6i1.24429>
- Hidayat, Y. R., Prayoga, H. y. p., Rostika, I., Miftahudin, I., & Sahmidin. (2024). Kedudukan Manusia Dalam Ilmu Pendidikan Islam Dan Al-Qur'an. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i1.510>
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme Antar Umat Beragama Di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.1-10>
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Ihyakulumudin, M. (2024). Optimalisasi Moderasi Beragama Penyuluh Dan Guru Melalui Forum Ruang Perjumpaan. *J.Ilm.Gema.Perenc.*, 2(3). <https://doi.org/10.61860/jigp.v2i3.81>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia. *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Kamseno, S., Puteri, S., & Naupal, N. (2022). Problem Paradox of Tolerance Dalam Program Pengarusutamaan Moderasi Beragama, Satu Perspektif Filsafat. *Jurnal Bimas Islam*, 15(2), 273–302. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.709>
- Lamak, Y. L., & Koerniantono, M. E. K. (2023). Peran Katekis Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah. *InTheos*, 3(7), 144–149. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i7.1870>
- Mawarti, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam. *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4324>

- Messakh, J. J., Boiliu, E. R., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2160–2172. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>
- Mubarok, M. F. Z., & Rahman, M. T. (2021). Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan Dengan Islam Nusantara Dalam Kerangka Pluralisme. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 412–422. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.11813>